

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Perumahan Tanjung Karang Kudus**

Gambaran obyek pada penelitian ini, berfokus pada Perumahan Tanjung Jati Permai Kudus atau sering disebut Perumahan Tanjung Karang Kudus. Gambaran secara umum, untuk Perumahan Tanjung Karang Kudus adalah ditempati oleh penduduk yang bukan asli dari Desa Tanjung Karang, melainkan warga pendatang dari luar desa bahkan dari luar Kudus sendiri. Rata-rata penduduknya adalah pendatang yang bekerja sebagai perawat di RS. Mardi Rahayu Kudus dan mengontrak di perumahan karena jarak perumahan dan rumah sakit yang cukup dekat. Secara umum, warga Perumahan Tanjung Karang Kudus sangat beragam mulai dari agama, asal daerah, budaya, hingga jenis pekerjaan warganya.<sup>1</sup> Berikut merupakan deskripsi tentang Perumahan Tanjung Karang Kudus:

##### **1. Sejarah Singkat Bermulanya Perumahan Tanjung Karang Kudus**

Awal mula perumahan adalah pada tahun 2004/2005 PT. Kaisa Dua Kelinci dari Semarang bekerja sama dengan Koperasi PT. Pura Kudus untuk membangun rumah di Kelurahan Tanjung Karang Kudus. PT. Kaisa Semarang dan Koperasi PT. Pura Kudus mendapatkan rumah yang dulunya masih dalam satu tatanan di RT. 02 RW. 05 Desa Tanjung Karang Kudus. Selang 3 sampai 4 tahun untuk mengembangkan Desa Tanjung Karang Kudus salah satunya adalah dengan ditambahkan jumlah RT dan RW sehingga Desa Tanjung Karang Kudus ini mempunyai 7 RW yang mana pada tahun 2007 mulai dibangun perumahan dan diresmikannya RW. 07 untuk memimpin sendiri perumahan yang diberi nama Perumahan Tanjung Jati Permai dan dikenal dengan nama Perumahan Tanjung Karang Kudus. RW. 07 ini pun menjadi Rukun Warga terakhir yang diresmikan mengingat jumlah warga semakin banyak dan padat maka membutuhkan kepemimpinan yang bertambah pula.

---

<sup>1</sup> Sumarno selaku Kepala Desa Tanjung Karang, wawancara oleh peneliti, 6 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

Letak geografis Desa Tanjung yang dekat Jalan Lingkar Kudus di sebelah Utara dan Jalan Kudus-Purwodadi di sebelah Selatan, menjadikan Desa Tanjung Karang berada pada kondisi yang strategis dan akses yang mudah dijangkau sehingga menjadikan orang-orang tertarik dan tinggal. Desa Tanjung Karang merupakan termasuk desa langganan banjir yang melanda di musim penghujan begitupun termasuk Perumahan Tanjung Jati Permai, hal ini disebabkan karena permukaan tanah Desa Tanjung Karang Kudus yang lebih rendah daripada desa-desa lainnya, serta letaknya yang dekat dengan Sungai Wulan yaitu sungai besar percabangan dari Sungai Lusi dan Sungai Serang di mana kedua aliran ini ditampung ke Bendungan Klambu, Kabupaten Grobogan.

Perumahan Tanjung Jati Permai atau Perumahan Tanjung Karang Kudus terletak di RW. 07, Desa Tanjung Karang, Kecamatan Jati Kabupaten Kudus antara Jalan Tanjung Jati Raya Desa Barisan, Tanjung Karang – Jati dekat dengan Jalan Lingkar, Terminal Jati Kudus. Sebelah Barat Perumahan Tanjung Karang Kudus adalah sudah memasuki wilayah Jati Kulon yang merupakan wilayah perbatasan antara Kabupaten Demak dan Kabupaten Kudus. Sedangkan di sebelah utara adalah Barisan, Jati Wetan. Sebelah Timur Perumahan Tanjung Karang Kudus adalah Desa Tanjung Karang sendiri.<sup>2</sup>

Perumahan Tanjung Karang Kudus adalah pemekaran wilayah dari Desa Tanjung Karang yang masuk dalam kepemimpinan RW. 07 dengan jumlah empat rukun tetangga. Adapun pada setiap wilayah RT terdapat pembagian jalan perumahan yang mempunyai nama masing-masing. Perumahan Tanjung Karang Kudus mempunyai tiga nama jalan utama dan dua nama gang, diantaranya yaitu:

- a. RT. 01 mencakup di wilayah Gang Cinta dan Gang Damai.
- b. RT. 02 mencakup di wilayah Jl. Meranti I, Jl. Meranti II, Jl. Meranti III, dan Jl. Meranti IV.
- c. RT. 03 mencakup di wilayah Jl. Cemara I, Jl. Cemara II, Jl. Cemara III, dan Jl. Cemara IV.

---

<sup>2</sup> Anastasius Yohanes Suyatno selaku Ketua RW. 07, wawancara oleh peneliti, 7 Maret, 2021, wawancara 2, transkrip.

- d. RT. 04 mencakup di wilayah Jl. Cendana Raya, Jl. Cendana I, Jl. Cendana II, Jl. Cendana III, Jl. Cendana IV, dan Jl. Cendana V.<sup>3</sup>

**2. Visi, Misi, dan Tujuan Pemerintah Desa Tanjung Karang Kudus**

Visi Pemerintah Desa Tanjung Karang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus yaitu "Menjadikan Desa Tanjung Karang yang religious, maju, unggul, modern, dan bermartabat". Sedangkan misi yang dilaksanakan dalam rangka mewujudkan visi Pemerintah Desa Tanjung Karang tersebut adalah:

- a. Membangun kualitas sumber daya manusia yang cerdas dan berintegritas.
- b. Peningkatan tata kelola pemerintah yang baik dan melibatkan partisipasi warga mulai dari perencanaan, implementasi, dan pengawasan program-program desa.
- c. Menguatkan lembaga keamanan dalam rangka membangun sinergitas spiritualitas dan berperan dalam aspek sosial ekonomi umat.
- d. Meningkatkan kualitas lingkungan dan kawasan pemukiman yang nyaman huni dan bermartabat. Mengembangkan seni, tradisi, budaya, dan kearifan lokal dalam aspek membangun kohesi kehidupan masyarakat desa.
- e. Membangun struktur ekonomi desa yang tangguh dan berdaya saing, unggul, kreatif, dan inovatif, dengan memanfaatkan teknologi informasi.
- f. Meningkatkan perekonomian masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja melalui peningkatan dan pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM) yang berbasis pada potensi desa.
- g. Peningkatan kualitas infrastruktur, sarana, dan prasarana desa.

Dalam rangka mewujudkan visi dan misi Pemerintah Desa Tanjung Karang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus menetapkan tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan yang ingin dicapai di tahun 2021 adalah sebagai berikut:

- a. Terlaksana kegiatan pembangunan desa berdasarkan tahapan-tahapan program desa.

---

<sup>3</sup> Billy Sukamto selaku Ketua RT. 04, wawancara oleh peneliti, 7 Maret, 2021, wawancara 3, transkrip.

- b. Meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa.
- c. Terwujudnya pelayanan masyarakat yang mudah, murah, cepat, dan bertanggungjawab yang berorientasi pada kepuasan masyarakat.
- d. Tersedianya sarana dan prasarana dengan dukungan teknologi.
- e. Tertibnya administrasi pemerintahan.
- f. Terwujudnya tingkat keamanan, ketentraman, dan ketertiban.<sup>4</sup>

**3. Struktur Organisasi**

Struktur organisasi Pemerintah Desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), dan Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD) Tanjungkarang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.<sup>5</sup>

a. Pemerintah Desa

Berikut adalah struktur pemerintah desa:

**Tabel 4.1**

**Struktur Pemerintah Desa Tanjungkarang**

No	Nama	Jabatan
1	Sumarno	Kepala Desa
2	Aklisia Nandayana, S.I.P.	Sekretaris Desa
3	Romelan	Kepala Urusan Perencanaan, Evaluasi, dan Pelaporan
4	Slamet	Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum
5	Hasan Taufiq, S.H.I	Kepala Urusan Keuangan
6	Supriyanto	Kepala Seksi Kesejahteraan
7	Murwoto	Kepala Seksi Pemerintahan
8	Nurhayati	Kepala Seksi Pelayanan
9	Jama'ah	Kepala Dusun I (Krajan)
10	Sulkan	Kepala Dusun II (Tanjungkali)

<sup>4</sup> Aklisia Nandayana selaku Sekretaris Desa Tanjung Karang, dokumentasi oleh peneliti, 6 Maret, 2021, dokumentasi 1, dokumentasi.

<sup>5</sup> Aklisia Nandayana selaku Sekretaris Desa Tanjung Karang, dokumentasi oleh peneliti, 6 Maret, 2021, dokumentasi 1, dokumentasi.

- b. Badan Pengawas Desa (BPD)  
Berikut adalah struktur Badan Pengawas Desa (BPD):

**Tabel 4.2**

**Struktur Badan Pengawas Desa (BPD) Desa Tanjungkarang**

No	Nama	Jabatan
1	Ir. H. Musfikur Rohman, M.Si.	Ketua
2	Padekur, S.Pd. I	Wakil Ketua
3	Sumarti, S.Pd. I	Sekretaris
4	Yulianto	Anggota
5	Aris Gunawan	Anggota

- c. Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD)  
Berikut adalah struktur Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD):

**Tabel 4.3**

**Struktur Lembaga Kemasyarakatan Desa (LKD)**

No	Nama LKD	Alamat	Ketua
1	Posyandu Anggrek	RT 02 RW 01	Sumarti
2	Posyandu Melati	RT 03 RW 02	Rahayu
3	Posyandu Mawar	RT 02 RW 03 RT 03 RW 04	Rukati
4	Posyandu Kamboja	RT 04 RW 05	Nanik Suprapti
5	Posyandu Bugenvile	RT 02 RW 07	Neneng Syafiah Madu
6	PKK	Desa Tanjungkarang	Sri Wahyuningsih
7	Karang Taruna	Desa Tanjungkarang	Anggriawan Yogi S.
8	RT	RT 01 RW 01	Riwan Ilfianto
9		RT 02 RW 01	Sumani
10		RT 03 RW 01	Eko Suryadi
11		RT 04 RW 01	Soni Santoso
12		RT 01 RW 02	Sukardi
13		RT 02 RW 02	Riyono
14		RT 03 RW 02	Putu Agus Sholat
15		RT 04 RW 02	Moch. Adilah
16		RT 01 RW 03	Tristiyanto
17		RT 02 RW 03	Turaekan
18		RT 03 RW 03	Riyadi
19		RT 04 RW 03	Sukanto
20		RT 01 RW 04	Wiwini Eko
21		RT 02 RW 04	Jamin
22		RT 03 RW 04	Riyadi
23		RT 04 RW 04	Su'udi
24		RT 01 RW 05	Sukiman
25		RT 02 RW 05	Santoso
26		RT 03 RW 05	Ali Mansur

No	Nama LKD	Alamat	Ketua
27		RT 04 RW 05	Sugeng
28		RT 05 RW 05	Mulyono
29		RT 01 RW 06	Fadelan
30		RT 02 RW 06	Sutriman
31		RT 03 RW 06	Gitar Saputra
32		RT 04 RW 06	Siswanto
33		RT 05 RW 06	Kusmanto
34		RT 06 RW 06	Sudarsono
35		RT 01 RW 07	Thoni Haryanto
36		RT 02 RW 07	Kasmun
37		RT 03 RW 07	Joko Nurmadi
38		RT 04 RW 07	Billy Sukamto
39	RW	RW 01	Sabaryanto
40		RW 02	Sukarno
41		RW 03	Suyoto
42		RW 04	Parjono
43		RW 05	Boedi Poejjiono
44		RW 06	Taufik Tri Masjudi
45		RW 07	A.Yohanus Suyatno
46	Linmas	Desa Tanjungkarang	Bakin Sudarsono
47	KST	Desa Tanjungkarang	Nainggolan
48	KPMD	Desa Tanjungkarang	Diah Ayu Palasari
49	LPMD	Desa Tanjungkarang	Wawan Fauzi S

**4. Gambaran Masyarakat Desa Tanjungkarang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus**

Berikut ini adalah data penduduk Desa Tanjungkarang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus:<sup>6</sup>

- a. Jumlah Penduduk dan Jumlah Kepemilikan Kartu Keluarga

**Tabel 4.4**

**Jumlah Penduduk dan Jumlah Kepemilikan Kartu Keluarga Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kudus Semester 1 Tahun 2020**

No	Desa/ Kelurahan	Jumlah Penduduk			Jumlah Kepemilikan Kartu Keluarga		
		Pria	Wanita	Jumlah	Pria	Wanita	Jumlah
1	Tanjungkarang	2.995	3.024	6.019	1.569	336	1.905
	Jumlah Total	2.995	3.024	6.019	1.569	336	1.905

Sumber: DKB Semester I Tahun 2020

<sup>6</sup> Aklisia Nandayanaris Desa selaku Sekretaris Desa Tanjung Karang, dokumentasi oleh peneliti, 6 Maret, 2021, dokumentasi 1, dokumentasi.

b. Jumlah Kepemilikan KK per RT

**Tabel 4.5**

**Data Kepemilikan KK per RT Desa Tanjungkarang  
Kecamatan Jati Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil  
Kabupaten Kudus Semester 1 Tahun 2020**

Kode	Kec	Desa	No. RW	No. RT	Jenis Kelamin		Jumlah			
					Laki-laki	Perempuan				
3.2002	Jati	Tanjungkarang	1	1	121	129	250			
				2	129	130	259			
				3	123	125	248			
				4	152	146	298			
				<b>SUB TOTAL</b>	<b>525</b>	<b>530</b>	<b>1.055</b>			
			No. RW	No. RT	Jenis Kelamin		Jumlah			
					Laki-laki	Perempuan				
					2	1		126	134	260
					2	2		139	139	278
					3	3		76	83	159
			4	4	155	138	293			
			<b>Sub Total</b>		496	494	990			
			No. RW	No. RT	Jenis Kelamin		Jumlah			
					Laki-laki	Perempuan				
					3	1		71	72	143
					2	2		82	78	160
					3	3		23	24	47
			4	4	107	100	207			
			<b>Sub Total</b>		283	274	557			
			no. RW	no. RT	Jenis Kelamin		Jumlah			
Laki-laki	Perempuan									
4	1	133			156	289				
2	2	105			114	219				
3	3	131			125	256				
4	4	121	107	228						
<b>Sub Total</b>		490	502	992						
no. RW	no. RT	Jenis Kelamin		Jumlah						
		Laki-laki	Perempuan							
		5	1		49	43	92			
		2	2		128	136	264			
		3	3		37	48	85			
4	4	58	64	122						
5	5	120	112	232						
<b>Sub Total</b>		392	403	795						

no. RW	no. RT	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
6	1	70	65	135
	2	85	84	169
	3	84	97	181
	4	73	75	148
	5	82	93	175
	6	92	84	176
<b>Sub Total</b>		486	498	984
no. RW	no. RT	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
7	1	74	71	145
	2	68	62	130
	3	73	76	149
	4	109	113	222
<b>Sub Total</b>		324	322	646
<b>Grand Total</b>		2.996	3.023	6.019

Sumber: DKB Semester I Tahun 2020

c. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama

**Tabel 4.6**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama  
Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kudus  
Semester 1 Tahun 2020**

<b>Desa/Kelurahan: Tanjungkarang</b>				
No	Agama	Penduduk		
		Pria	Wanita	Jumlah
1	Islam	2.723	2.741	5.464
2	Kristen	215	225	440
3	Katholik	54	54	108
4	Hindu	0	0	0
5	Budha	3	2	5
6	Konghucu	0	0	0
7	Kepercayaan Terhadap Tuhan YME	0	2	2
<b>Jumlah Total</b>		<b>2.995</b>	<b>3.024</b>	<b>6.019</b>

Sumber: DKB Semester I Tahun 2020

d. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

**Tabel 4.7**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan**  
**Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kudus**  
**Semester 1 Tahun 2020**

<b>Desa/Kelurahan: Tanjungkarang</b>				
<b>No</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Penduduk</b>		
		<b>Pria</b>	<b>Wanita</b>	<b>Jumlah</b>
1	Tidak/Belum Sekolah	750	713	5.464
2	Belum Tamat SD/Sederajat	219	233	440
3	Tamat SD/Sederajat	506	667	108
4	SLTP Sederajat	499	450	0
5	SLTA Sederajat	838	719	5
6	Diploma I/II	3	8	0
7	Akademi/Diploma III/Sarjana Muda	40	69	2
8	Diploma IV/Strata I	132	160	
9	Strata II	8	5	
10	Strata III	0	0	
<b>Jumlah Total</b>		<b>2.995</b>	<b>3.024</b>	<b>6.019</b>

Sumber: DKB Semester I Tahun 2020

e. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan

**Tabel 4.8**  
**Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan**  
**Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Kudus**  
**Semester 1 Tahun 2020**

<b>Desa/Kelurahan: Tanjungkarang</b>				
<b>No</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Penduduk</b>		
		<b>Pria</b>	<b>Wanita</b>	<b>Jumlah</b>
1	Belum/Tidak Bekerja	813	787	1.600
2	Mengurus Rumah Tangga	0	487	487
3	Pelajar/Mahasiswa	552	483	1.035
4	Pensiunan	15	3	18
5	Pegawai Negeri Sipil	24	25	49
6	Tentara Nasional Indonesia	5	0	5
7	Kepolisian RI	12	1	13

8	Perdagangan	4	4	8
9	Petani/Pekebun	18	11	29
10	Peternak	0	0	0
11	Nelayan/Perikanan	0	0	0
12	Industri	1	2	3
13	Konstruksi	2	0	2
14	Transportasi	0	0	0
15	Karyawan Swasta	633	546	1.179
16	Karyawan BUMN	4	3	7
17	Karyawan BUMD	1	1	2
18	Karyawan Honorer	3	3	6
19	Buruh Harian Lepas	456	303	759
20	Buruh Tani/Perkebunan	1	0	1
21	Buruh Nelayan/Perikanan	0	0	0
22	Buruh Peternakan	0	0	0
23	Pembantu Rumah Tangga	0	0	0
24	Tukang Cukur	1	0	1
25	Tukang Listrik	0	0	0
26	Tukang Batu	1	0	1
27	Tukang Kayu	2	0	2
28	Tukang Sol Sepatu	0	0	0
29	Tukang Las/Pandai Besi	1	0	1
30	Tukang Jahit	1	3	4
31	Tukang Gigi	0	0	0
32	Penata Rias	0	0	0
33	Penata Busana	0	0	0
34	Penata Rambut	0	0	0
35	Mekanik	2	0	2
36	Seniman	1	0	1
37	Tabib	0	0	0
38	Paraji	0	0	0
39	Perancang Busana	0	0	0

40	Penterjemah	0	0	0
41	Imam Masjid	0	0	0
42	Pendeta	1	0	1
43	Pastor	0	0	0
44	Wartawan	0	0	0
45	Ustadz/Mubalik	0	0	0
46	Juru Masak	0	0	0
47	Promotor Acara	0	0	0
48	Anggota DPR-RI	0	0	0
49	Anggota DPD	0	0	0
50	Anggota BPK	0	0	0
51	Presiden	0	0	0
52	Wakil Presiden	0	0	0
53	Anggota Mahkamah Konstitusi	0	0	0
54	Anggota Kabinet/Kementrian	0	0	0
55	Duta Besar	0	0	0
56	Gubernur	0	0	0
57	Wakil Gubernur	0	0	0
58	Bupati	0	0	0
59	Wakil Bupati	0	0	0
60	Walikota	0	0	0
61	Wakil Walikota	0	0	0
62	Anggota DPRD Provinsi	0	0	0
63	Anggota DPRD Kabupaten/Kota	0	0	0
64	Dosen	3	3	6
65	Guru	23	48	71
66	Pilot	0	0	0
67	Pengacara	0	0	0
68	Notaris	0	0	0
69	Arsitek	0	0	0
70	Akuntan	0	0	0
71	Konsultan	1	0	1

72	Dokter	5	3	8
73	Bidan	0	5	5
74	Perawat	3	18	21
75	Apoteker	0	0	0
76	Psikiater/Psikolog	0	0	0
77	Penyiar Televisi	0	0	0
78	Penyiar Radio	0	0	0
79	Pelaut	3	0	3
80	Peneliti	0	0	0
81	Sopir	29	0	29
82	Pialang	0	0	0
83	Paranormal	1	0	1
84	Pedagang	39	120	159
85	Perangkat Desa	7	2	9
86	Kepala Desa	1	0	1
87	Biarawati	0	0	0
88	Wiraswasta	324	163	487
89	Lainnya	2	0	2
<b>Jumlah Total</b>		<b>2.995</b>	<b>3.024</b>	<b>6.019</b>

Sumber: DKB Semester I Tahun 2020

### 5. Gambaran Masyarakat Perumahan Tanjungkarang Kecamatan Jati Kabupaten Kudus

Berikut ini adalah data penduduk perumahan atau data penduduk RW. 07 yang diperoleh berdasarkan hasil wawancara masing-masing ketua RT setempat:

a. RT. 01

Jumlah penduduk RT. 01 RW. 07 berdasarkan kepemilikan kartu keluarga (KK) adalah 57, dengan total penduduk muslim berjumlah 37 KK dan penduduk non muslim berjumlah 20 KK.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Thoni Haryanto selaku Ketua RT. 01, wawancara oleh peneliti, 7 Maret, 2021, wawancara 4, transkrip.

b. RT. 02

Jumlah penduduk RT. 02 RW. 07 berdasarkan kepemilikan kartu keluarga (KK) adalah 40, dengan total penduduk muslim berjumlah 25 KK dan penduduk non muslim berjumlah 15 KK.<sup>8</sup>

c. RT. 03

Jumlah penduduk RT. 03 RW. 07 berdasarkan kepemilikan kartu keluarga (KK) adalah 56, dengan total penduduk muslim berjumlah 38 KK dan penduduk non muslim berjumlah 18 KK.<sup>9</sup>

d. RT. 04

Jumlah penduduk RT. 04 RW. 07 berdasarkan kepemilikan kartu keluarga (KK) adalah 80, dengan total penduduk muslim berjumlah 53 KK dan penduduk non muslim berjumlah 27 KK.<sup>10</sup>

**Tabel 4.9**  
**Jumlah Penduduk Perumahan Berdasarkan**  
**Kepemilikan KK dan Jenis Agama**

DESA	NO. RW	NO. RT	JENIS AGAMA		JUMLAH KK
			MUSLIM	NON MUSLIM	
Tanjung Karang	7	1	37	20	57
		2	25	15	40
		3	38	18	56
		4	53	27	80
Jumlah Total			153	80	233

**B. Deskripsi Data Penelitian Tentang Penerapan Pendidikan Multikultural Pada Keluarga Beda Agama Dalam Membentuk Karakter Toleran Anak**

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti di Perumahan Tanjung Karang Kudus, peneliti menemukan dua keluarga beda agama yang menerapkan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter

<sup>8</sup> Kasmun selaku Ketua RT. 02, wawancara oleh peneliti, 7 Maret, 2021, wawancara 5, transkrip.

<sup>9</sup> Joko Nurmadi selaku Ketua RT. 03, wawancara oleh peneliti, 7 Maret, 2021, wawancara 6, transkrip.

<sup>10</sup> Billy Sukamto selaku Ketua RT. 04, wawancara oleh peneliti, 7 Maret, 2021, wawancara 3, transkrip.

toleran anak. Di mana sebelumnya peneliti melakukan penelitian terhadap tiga keluarga yang lain, tetapi tiga keluarga tersebut tidak termasuk ke dalam keluarga multikultur yang beda agama. Adapun informan pendukung dalam penelitian ini adalah berasal dari Ketua FKUB Tanjung Karang Kudus, Tokoh Agama, dan Tokoh masyarakat seperti Kepala Desa dan Ketua RW setempat.

Perbedaan di Perumahan Tanjung Karang Kudus tidak hanya menjadi pusat perhatian warga setempat, tetapi hal ini juga sampai terdengar oleh kepala desa Tanjung Karang. Menurut Bapak Sumarno, perbedaan di Perumahan berjalan dengan baik dan tidak pernah sekalipun terjadi konflik antar umat beragama, justru perbedaan banyak diajarkan di perumahan, beberapa keluarga yang berbeda agama antara muslim dan non muslim saling membantu. Antar keluarga di perumahan saling tolong-menolong dalam kebaikan ketika menghadapi kesulitan, misalnya ketika terjadi banjir. Warga saling mencari tempat tinggal yang aman untuk dihuni seperti Masjid dan Gereja. Bukan hanya orang dewasa yang sudah bisa menghargai perbedaan, anak-anak di perumahan juga sudah bisa saling guyub rukun dan netral tanpa membeda-bedakan. Di Perumahan Tanjung Karang sendiri akan dibangun Taman Pendidikan Quran (TPQ) untuk anak-anak muslim supaya menguatkan ajaran Islam mengingat banyak non muslim yang juga tinggal di perumahan.<sup>11</sup>

Secara umum, masyarakat di Perumahan Tanjung Karang Kudus mempunyai rasa persatuan yang tinggi, sebagaimana penuturan Bapak H. Saiful Mujab, M.S.I selaku tokoh penting dan pendiri salah satu forum yang bergerak dibidang sosial dan agama mengatakan adanya forum FKUB, halal bihalal bersama, natalan bersama, dan saling memberikan bingkisan seperti ketika hari raya kurban untuk menghargai toleransi tapi tidak melanggar syariat masing-masing agama khususnya islam. Dalam upacara kematian juga saling hadir dan menghormati tata cara atau upacara kematian yang disebut paguyuban kematian, ada kegiatan kebangsaan yaitu apel kebangsaan, donor danar, dan dibangunnya balai RW atau gedung kebangsaan. Menerapkan Islam yang ramah, toleran, dan sesuai rahmatan lil alamin sehingga masyarakat yang beragama Katolik, Kristen, Islam, serta yang beragama kejawen, atau hanya sebatas kepercayaan, dan juga para pendatang dari suku jawa, suku sunda, suku medan, suku batak, dan suku-suku lainnya merasa

---

<sup>11</sup> Sumarno selaku Kepala Desa Tanjung Karang, wawancara oleh peneliti, 6 Maret, 2021, wawancara 1, transkrip.

nyaman tinggal di sini sebagai makhluk yang berbeda agama, ras, budaya, dan suku.<sup>12</sup>

Selanjutnya untuk mendeskripsikan data di dalam menyusun data penelitian tersebut dilakukan penggolongan data sesuai dengan rumusan masalah sebagai berikut:

### **1. Penerapan Konsep Pendidikan Multikultural Pada Keluarga Beda Agama Dalam Membentuk Karakter Toleran Anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus**

Konsep “cinta damai dan kerukunan” ini terlihat dari aktivitas-aktivitas keluarga beda agama dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk tetap hidup berdampingan di dalam rumah. Berikut ini adalah aktivitas keluarga beda agama dalam membentuk karakter toleran anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus:

#### **a. Natal Bersama**

Menurut Bapak Teguh, natal bersama yaitu pelaksanaan hari raya natal di Gereja yang mana pengisi acara natalan adalah perwakilan dari umat Islam yaitu Bapak Haji Saiful Mujab. Topik yang menjadi pokok pembahasan menyangkut hal-hal yang berhubungan dengan hubungan kemanusiaan seperti menjaga tali persaudaraan dan anjuran untuk tidak merasa paling benar dalam beragama. Sehingga, pembahasan tersebut dapat dinikmati oleh jemaat yang hadir serta umat islam yang turut menghargai perayaannya. Pendakwah yang ketika memberi ceramah dapat mendamaikan hati pendengar karena isi ceramahnya adalah yang utama meskipun bukan berasal dari golongan yang sama, tetapi yang paling penting adalah makna dari apa yang disampaikan.<sup>13</sup>

Sebagai keluarga beda agama, Bapak Teguh dengan agama Nasrani dan Istri yang beragama Islam mempunyai tiga keturunan dengan agama yang berbeda-beda pula. Adapun anak pertama menganut keyakinan nasrani, dan kedua anaknya yang lain yaitu beragama Islam. Ketika hari Raya Natal tiba, keluarga Bapak Teguh secara bersama-sama hadir di Gereja untuk memperingati maupun hanya untuk ikut menghargai satu sama lain.

---

<sup>12</sup> Saiful Mujab selaku Ketua FKUB Tanjung Karang, wawancara oleh peneliti, 15 Maret, 2021, wawancara 7, transkrip.

<sup>13</sup> Teguh Wijayanto selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 15 Maret, 2021, wawancara 8, transkrip.

Hal yang sama disampaikan oleh Bapak Yoseph, Natal bersama adalah kegiatan bersama yang mengajarkan pada anak untuk bisa saling menghargai. Selain sebagai umat kristiani yang bisa merayakan hari raya natal, istri beserta anak yang muslim juga dapat mengerti kegiatan yang biasa dilakukan oleh ayahnya. Sehingga anak memahami perbedaan dalam keluarga itu ada.<sup>14</sup>

b. Halal-Bihalal Bersama

Halal bihalal bersama yaitu perayaan hari raya di Perumahan Tanjung Karang Kudus secara bersama-sama. Artinya baik muslim dan bukan muslim saling berkunjung ke rumah maupun saling membuka pintu untuk siapa saja yang hendak bertamu. Maka halal bihalal di sini selain dirayakan oleh umat islam tetapi juga disemarakkan oleh yang bukan muslim.<sup>15</sup>

Aktivitas dalam penerapan pendidikan multikultural yang lain adalah halal bihalal bersama, di mana Hari Raya Idul Fitri bukan hanya dirayakan oleh umat Islam saja, melainkan keluarga beda agama juga merayakan Idul Fitri dengan saling berkunjung sanak saudara ataupun tetangga sekitar rumah.

Apabila anggota keluarga tidak keberatan dengan adanya natal bersama, maka dengan adanya perayaan halal-bihalal bersama juga bukan merupakan masalah serius dalam keluarga yang perlu diperdebatkan. Tentunya hal tersebut menjadi bukti bahwa dalam keluarga beda agama bisa saling menghargai dan tidak memperlakukan perbedaan agama.<sup>16</sup>

c. Ramadhan Bersama

Ketika bulan Ramadhan tiba, keluarga beda agama di Perumahan Tanjung Karang Kudus mengajarkan pada anak mereka dengan agamanya masing-masing untuk ikut memahami apa itu puasa serta kapan waktunya untuk makan dan minum. Aktivitas ini dinamakan ramadhan bersama, di mana bukan hanya anggota keluarga muslim

---

<sup>14</sup> Yoseph selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 16 Maret, 2021, wawancara 9, transkrip.

<sup>15</sup> Teguh Wijayanto selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 15 Maret, 2021, wawancara 8, transkrip.

<sup>16</sup> Yoseph selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 16 Maret, 2021, wawancara 9, transkrip.

yang berpuasa melainkan anggota keluarga non muslim juga ikut berpuasa seperti halnya yang muslim.

Menurut Bapak Teguh, masalah perbedaan keyakinan agama bukan menjadi masalah serius karena yang penting adalah didikannya dan yang namanya agama pasti mengajarkan tentang kebaikan. Misal pada bulan Ramadhan, semua anggota keluarga tanpa terkecuali tetap ikut berpuasa untuk menghormati yang berpuasa. Selain itu, anak juga mengikuti kultum ramadhan di masjid mendengarkan ceramah-ceramah dari ustadz agar mengerti. Serta saling menghadiri kegiatan halal bihalal ke rumah-rumah tetangga dan sanak saudara meski bukan berasal dari agama yang sama, tetapi inti dari acara adalah saling berkumpul bersama. Begitupun sebaliknya, ketika hari raya natal umat kristiani tiba, sekeluarga mengadakan natalan bersama sebagai simbol saling menghargai saja.<sup>17</sup>

## 2. Tahapan Penerapan Pendidikan Multikultural Pada Keluarga Beda Agama Dalam Membentuk Karakter Toleran Anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus

Berdasarkan aktivitas penerapan pendidikan multikultural pada keluarga beda agama dalam membentuk karakter toleran anak yang menerapkan konsep “cinta damai dan kerukunan” itu, maka diperoleh tahapan-tahapan dalam penerapannya. Adapun tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

### a. *Multicultural knowing*

*Multicultural knowing* yaitu penanaman pengetahuan tentang multikultural.<sup>18</sup> Bapak Yoseph sebagai salah satu keluarga beda agama mengatakan bahwa:

“Sebagai umat kristiani yang menikah dengan seorang wanita muslim yang mempunyai dua orang anak maka sebagai orangtua tidak seharusnya memaksakan agama pada anak, biarkan anak memilih sendiri agamanya. Yang

---

<sup>17</sup> Teguh selaku Keluarga Beda Agama Wijayanto, wawancara oleh peneliti, 15 Maret, 2021, wawancara 8, transkrip.

<sup>18</sup> Muhammad Anas Ma’arif, “Internalisasi Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi”, 177.

penting anak itu tahu bagaimana Kristen dan bagaimana islam. Jadi anak tidak bingung”.<sup>19</sup>

Sejak dini anak dididik untuk memahami bahwa disekeliling ada perbedaan, ada yang sholat ada yang tidak, ada yang puasa dan tidak, serta ada yang pakai kerudung dan tidak. Anak-anak dibebaskan memahami dulu dirinya dan menjalani beragam peristiwa sehingga memperoleh pengalaman yang dapat membawanya pada keyakinan hatinya. Sehingga anak dapat mengambil keputusannya sendiri. Apapun pilihan anak-anak apakah sama seperti ibunya yaitu Islam atau sama seperti bapaknya yang Kristen, karena perbedaan agama bukanlah suatu hal yang perlu diperdebatkan dan itu adalah hak anak-anak untuk memilih, bukan orangtua yang memilihkan.

b. *Multicultural Feeling*

*Multicultural Feeling* yaitu penanaman rasa tentang multikultural.<sup>20</sup> Bapak Teguh sebagai salah satu keluarga beda agama mengatakan bahwa:

“Ketika bulan Ramadhan tiba, semua anak-anak saya suruh puasa dan semuanya mengiyakan, tidak ada yang membantah apalagi menentang. Saya rasa anak-anak sudah terbiasa dengan apa yang menjadi kebiasaan di keluarga kami ini. Semuanya menerima, saya beserta istri dan anak-anak tidak keberatan dengan perbedaan agama. Justru saya itu malah sering bertanya pada anak-anak, mengajak ngobrol mereka apakah ada yang keberatan dan mereka menjawab tidak”.<sup>21</sup>

Anak-anak di keluarga Bapak Teguh sudah bisa memahami perbedaan dan menerima perbedaan itu ke dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan tersebut justru menjadi alat untuk tetap hidup harmonis dalam berkeluarga. Mengajak komunikasi anak-anak dan

---

<sup>19</sup> Yoseph selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 16 Maret, 2021, wawancara 9, transkrip.

<sup>20</sup> Muhammad Anas Ma'arif, “Internalisasi Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi”, 177.

<sup>21</sup> Teguh Wijayanto selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 15 Maret, 2021, wawancara 8, transkrip.

menyelesaikan masalah secara bersama adalah kunci dalam menjaga kerukunan dalam keluarga beda agama.

c. *Multicultural Action*

*Multicultural Action* yaitu di mana individu sudah mampu terbiasa mengamalkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

Perbedaan agama di rumah disikapi dengan baik tanpa bermusuhan dengan anggota keluarga lain yang berbeda agama. Orangtua memberikan kasih sayang yang sama kepada semua anaknya, serta mendidik anak untuk bisa menghargai perbedaan. Kebiasaan untuk hidup berdampingan dalam perbedaan dijalani seperti pada umumnya. Awalnya dijelaskan kenapa kita harus menghargai perbedaan, setelah itu mengerti dan meyakini bahwa perbedaan bukanlah suatu masalah, dan seiring berjalannya waktu bisa hidup berdampingan.<sup>23</sup>

Justru yang sering menjadi masalah dalam keluarga adalah permasalahan ekonomi bukan masalah yang terkait dengan perbedaan agama. Sebagai orang tua, dalam mendidik anak haruslah mempunyai pedoman, dan pedoman yang saya pegang sebagai kristiani adalah kasih, pengharapan, dan iman. Ajaran yang pertama adalah tentang kasih, artinya perilaku terhadap sesama manusia. Maka pertama kali yang dinilai dari Tuhan adalah perbuatan yang bagus sehingga bagaimana cara manusia dalam menerapkan rasa kemanusiaannya.<sup>24</sup>

Bapak Teguh menambahkan tentang sikap keberagaman atau *multicultural action* adalah: tidak ada saling pilih kasih dan membeda-bedakan, karakter yang dibentuk adalah harus bisa menghargai, tidak memilih-milih teman, dan menerima siapa saja untuk berteman, anak juga dididik sesuai dengan apa yang menjadi kebiasaan masyarakat di sini, mendidik dengan *enjoy* dan

---

<sup>22</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Internalisasi Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi", 182-183.

<sup>23</sup> Maylani selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 16 Maret, 2021, wawancara 9, transkrip.

<sup>24</sup> Yoseph selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 16 Maret, 2021, wawancara 9, transkrip.

mengajarkan pada mereka untuk menghormati dan menyiapkan bekal untuk masa depan.<sup>25</sup>

Bentuk dari *multicultural action* pada keluarga beda agama di Perumahan Tanjung Karang Kudus adalah toleransi, yang diartikan sebagai sikap menerima perbedaan. Bentuk penerimaan inipun bermacam-macam sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang. Misalnya sikap yang ada pada Novian, ia menyebutkan bahwa ia bisa menghargai perbedaan dan menerima perbedaan itu dengan bermain bersama tanpa memilih teman yang seagama, serta tidak menyinggung perasaan temannya yang berbeda agama. Sikap keberagaman lainnya yang didapatkan dari didikan orang tuanya adalah tidak memaksakan kehendak diri sendiri.<sup>26</sup>

### 3. Metode Penerapan Pendidikan Multikultural Pada Keluarga Beda Agama Dalam Membentuk Karakter Toleran Anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus

Secara umum metode merupakan cara melakukan sesuatu.<sup>27</sup> Metode diperuntukkan sebagai cara-cara yang dilakukan oleh orang tua dalam mendidik secara multikultural agar terbentuknya karakter yang bisa menghargai satu sama lain pada anak. Metode tersebut diantaranya adalah pembiasaan, pengawasan, perintah dan larangan, penanaman rasa, dan pengalaman praktik beragama yang diterapkan sesuai tahapan langkah.

Berikut ini adalah penjelasan masing-masing metode yang berdasarkan temuan peneliti di lapangan:

#### a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu alat pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Anak kecil belum kuat secara ingatan dan cenderung mudah lupa terhadap apa yang sudah dan baru terjadi. Oleh karena itu, sebagai permulaan dan pangkal pendidikan, pembiasaan adalah alat satu-satunya.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Teguh Wijayanto selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 15 Maret, 2021, wawancara 8, transkrip.

<sup>26</sup> Novian selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 15 Maret, 2021, wawancara 12, transkrip.

<sup>27</sup> Zainal Aqib, *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (INOVATIF)* (Bandung: Yrama Widya, 2013), 102.

<sup>28</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 177.

Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Yoseph dengan perbedaan agama yang ada pada keluarganya, beliau mengatakan bahwa anak sejak kecil dibiasakan untuk belajar menghargai, terbiasa untuk menjaga ucapan, kalau langsung diajari apa itu multikultural tentu anak tidak paham, tetapi bisa diganti ke dalam bahasa atau perbuatan lain yang sekiranya maknanya sama dan lebih mudah diingat serta ditiru oleh anak-anak.<sup>29</sup>

Anak kecil tentu belum bisa memahami arti pendidikan multikultural baik secara tekstual, maka sebagai orangtua tidak seharusnya memaksakan dalam memberikan pemahaman secara teori. Pendidikan multikultural tetap bisa diajarkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga yang tidak dipahami dari teori, dapat dimengerti melalui kebiasaan-kebiasaan di rumah seperti berhati-hati dalam berbicara serta bertindak.

b. Pengawasan

Pembiasaan yang baik membutuhkan pengawasan. Pengawasan diperlukan untuk mengantisipasi bilamana ada bahaya-bahaya yang dapat merugikan perkembangan jasmani maupun rohani anak. Karena pendidik haruslah konsekuen terhadap apa yang telah dilarang agar jangan sampai dilanggar dan apa yang menjadi perintah agar jangan sampai diingkari.<sup>30</sup>

Perbedaan keyakinan juga dialami oleh keluarga Bapak Teguh, beliau menambahkan pendidikan multikultural sangat baik diterapkan di rumah, caranya dengan mengajarkan pada anak dengan tidak memaksakan keyakinan orang tua kepada mereka. Tugas orang tua hanya mengawasi perilaku anak agar tidak merugikan orang lain dan mendidik mereka agar menjadi orang yang jujur.<sup>31</sup>

Sebagai keluarga yang berbeda agama, Bapak Teguh lebih memilih untuk memberikan pemahaman kepada anak dengan tidak memaksakan kehendak dalam

---

<sup>29</sup> Yoseph selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 16 Maret, 2021, wawancara 9, transkrip.

<sup>30</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 177-178.

<sup>31</sup> Teguh Wijayanto selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 15 Maret, 2021, wawancara 8, transkrip.

memilih keyakinan serta mengawasi setiap perilaku anak agar tidak menyimpang sampai merugikan orang lain. Sehingga kejujuran anak juga menjadi aspek yang harus diawasi orang tua.

c. Perintah dan Larangan

Perintah disini bukan hanya apa yang keluar dari mulut seseorang yang harus dikerjakan oleh orang lain, melainkan dalam hal ini termasuk pula peraturan umum yang harus ditaati oleh anak-anak-anak. Tentu saja suatu perintah atau peraturan dapat mudah ditaati oleh anak-anak apabila pendidik sendiri menaati dan hidup menurut peraturan-peraturan itu. Apa yang menjadi perilaku anak sebenarnya sudah dimiliki dan menjadi pedoman pula bagi hidup si pendidik.<sup>32</sup>

Metode selanjutnya yaitu dengan cara memberikan perintah. Pada keluarga beda agama, ketika seorang kepala keluarga katakanlah ayah menetapkan peraturan ketika bulan puasa tiba semua anggota keluarga baik muslim dan non muslim wajib ikut berpuasa, maka peraturan ini juga harus dipatuhi oleh sang pembuat kebijakan.

Hal lainnya sebagai cara dalam mendidik anak yaitu larangan. Larangan biasanya dikeluarkan jika anak melakukan sesuatu yang tidak baik, yang merugikan, atau yang dapat membahayakan dirinya.<sup>33</sup> Larangan dalam mendidik multikultural pada keluarga beda agama yaitu larangan untuk tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah. Misalnya ketika ada orang yang salat hendaknya tidak mengganggu orang tersebut. Ketika ada yang berpuasa hendaknya tidak makan di depan orang yang berpuasa. Serta larangan untuk menyakiti prasaan satu sama lain hanya karena perbedaan keyakinan.

Baik perintah maupun larangan ini tidak hanya berlaku di rumah saja. Tetapi juga dapat dipraktikkan di luar rumah dan di sekolah. Karena interaksi yang dilakukan oleh anak bukan hanya kepada keluarga, tetapi juga dengan teman, masyarakat sekitar dan warga sekolah. Oleh karena itu, orang tua merupakan teladan atau contoh sebagai pendidik terhadap anak-anaknya di rumah.

---

<sup>32</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 180.

<sup>33</sup> Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 181.

Sehingga menjadi penting untuk memperhatikan setiap apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan.

d. Penanaman Rasa

Pada keluarga beda agama, penanaman rasa yang dilakukan adalah dengan membiarkan anak menjalankan pengalaman hidupnya untuk dapat merasakan dan menentukan sendiri pilihannya. Penanaman rasa dapat ditumbuhkan dengan tidak memaksakan kehendak pada anak, agar anak dapat merasakan sendiri bagaimana rasanya memilih, dan tentang rasa yang dimiliki oleh anak dengan bisa menghargai sesama.

Penanaman rasa ini juga bisa didapatkan dengan pengalaman yang terjadi di luar rumah si anak, misalnya dengan adanya kurban bersama, yaitu bingkisan berupa daging segar yang diberikan oleh keluarga muslim kepada non muslim ketika hari raya kurban.

Hal ini berdasarkan penuturan dari Bapak H.Saiful Mujab M.S.I yang mengatakan bahwa:

"Di sini terdapat halal bihalal bersama dan natalan bersama. Kami juga memberi bingkisan bagi non muslim ketika kurban. Kami menyembelih hewan yang bukan kurban untuk dibagikan kepada yang non muslim dengan berat yang sama".<sup>34</sup>

Keluarga muslim di Perumahan Tanjung Karang Kudus menyembelih hewan yang bukan kurban khusus untuk dibagikan kepada yang keluarga non muslim. Jadi, yang keluarga muslim mendapat hewan kurban dan keluarga non muslim tetap mendapatkan daging yang bukan kurban, tetapi bingkisan keduanya mempunyai berat timbangan yang sama. yang non muslim.

e. Pengalaman Praktik Beragama

Sejak kecil anak dididik dan dibesarkan oleh dan dalam keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga, baik yang berupa benda, orang, serta peraturan-peraturan dan adat istiadat yang berlaku dalam keluarga itu sangat berpengaruh dan menentukan corak perkembangan anak. Bagaimana cara mendidik yang berlaku dalam keluarga itu, demikianlah anak tersebut merespon lingkungannya.

---

<sup>34</sup> Saiful Mujab selaku Ketua FKUB Tanjung Karang, wawancara oleh peneliti, 15 Maret, 2021, wawancara 7, transkrip.

Pengalaman yang diperoleh anak di rumah seperti kegiatan beragama yang dilakukan oleh keluarga beda agama di Perumahan Tanjung Karang Kudus adalah dengan natal bersama, halal-bihalal bersama, dan ramadhan bersama. Praktik beragama ini sudah dilakukan sejak bertahun-tahun lamanya selama tinggal di Perumahan.

Salah satu cara untuk mengajarkan keberagaman adalah dengan kebiasaan merayakan hari raya besar bersama-sama. Menjadi bagian dari warga perumahan selama bertahun-tahun menjadikan kebiasaan yang unik tersebut menjadi lebih lestari. Lingkungan perumahan menjadi faktor utama yang mendukung kebiasaan beragama tersebut karena dilakukan secara bersama-sama antara keluarga dengan keluarga dan keluarga dengan masyarakat sekitar.<sup>35</sup>

Contoh atau teladan dari orangtua sebagai pendidik merupakan alat pendidikan yang sangat penting pula. Sejak kecil manusia telah mempunyai dorongan meniru, dan suka mengidentifikasikan diri terhadap perbuatan dan tingkah laku orang lain, terutama orang tuanya atau gurunya.<sup>36</sup> Sehingga pengalaman praktik beragama dalam keluarga beda agama ini dapat menjadi salah satu metode atau cara dalam membentuk karakter toleran anak.

Mulai dari pembiasaan, pengawasan, larangan-perintah, penanaman rasa, pengalaman praktik beragama yang menjadi cara atau metode orang tua mendidik anak secara multikultural dalam membentuk karakter anak yang bisa menghargai serta menerima perbedaan di Perumahan Tanjung Karang Kudus.

#### **4. Dampak Penerapan Pendidikan Multikultural Pada Keluarga Beda Agama Dalam Membentuk Karakter Toleran Anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus**

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwasanya keluarga beda agama di Perumahan Tanjung Karang Kudus telah menerapkan pendidikan multikultural dalam membentuk karakter anak. Mulai dari konsep atau aktivitas beragama,

---

<sup>35</sup> Saiful Mujab selaku Ketua FKUB Tanjung Karang, wawancara oleh peneliti, 15 Maret, 2021, wawancara 7, transkrip.

<sup>36</sup> Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, 180.

tahapan, dan metode tentunya akan memberikan dampak yang diakibatkan dari adanya pendidikan multikultural.

Berikut ini adalah dampak yang dihasilkan dari penerapan pendidikan multikultural pada keluarga beda agama dalam membentuk karakter toleran anak di perumahan tanjung karang kudus:

a. Tumbuhnya karakter toleran

Karakter toleran adalah karakter yang mengedepankan sikap tenggang rasa (menghormati, menghargai, membolehkan) orang lain untuk beragama, berkepercayaan, berpendirian, dan berpendapat berbeda dengan diri individu.<sup>37</sup>

Contoh karakter toleran yang tumbuh adalah dengan tidak menyakiti perasaan orang lain yang berbeda dengan diri. Menurut pengakuan Bapak Teguh, orang tua dari anak keluarga beda agama mengatakan anak mau berteman dengan siapa saja dan tidak membedakan adalah tujuan utama.<sup>38</sup>

Tumbuhnya karakter toleran menurut pengakuan bapak yoseph, beliau mengatakan sebagai orang yang tidak begitu paham teori tentang toleransi, tetapi anak tetap dididik dengan mengajarkan langsung bagaimana bentuk toleransi itu.<sup>39</sup>

Karakter toleran bukanlah karakter yang hanya bisa didapat dengan menyampaikan teori-teori terkait toleransi. Namun, karakter toleran dapat ditumbuhkan dengan bentuk nyata dari perbuatan yang tergolong dalam sikap toleransi.

b. Terciptanya keluarga yang moderat dan toleran

Menurut pendapat salah seorang tokoh agama di Perumahan Tanjung Karang Kudus, sejauh ini pendidikan multikultural pada keluarga beda agama menciptakan pengaruh yang positif di masyarakat. Penjelasan dari Bapak Gatot Suyono, yaitu: keberagaman etnis, suku, budaya dan agama bahkan yang hanya sekadar kepercayaan juga ada adalah nilai plus bagi warga

---

<sup>37</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 237.

<sup>38</sup> Teguh Wijayanto selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 15 Maret, 2021, wawancara 8, transkrip.

<sup>39</sup> Yoseph selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 16 Maret, 2021, wawancara 9, transkrip.

perumahan dalam bidang sosial, karena keberagaman ini menimbulkan kebiasaan bagi masyarakat untuk bisa saling berkomunikasi kepada satu sama lain. Pengalaman yang didapat dalam bermasyarakatpun semakin bervariasi sehingga hubungan sosial kemasyarakatan terjalin dengan menyenangkan. Apabila semua sejalan dan seiring bisa dikatakan kehidupan berjalan normal dan biasa-biasa saja seperti kehidupan di kampung halaman yang mayoritas sekultur. Tetapi berbeda apabila terdapat perbedaan dan keragaman justru menjadi sesuatu yang luar biasa dan patut dibanggakan karena saling mengisi. Semua elemen saling bekerjasama karena mempunyai kepentingan yang sama.<sup>40</sup>

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ketua RW sebagai pemimpin tertinggi di Perumahan bahwa warga perumahan memang bervariasi, ada yang satu rumah tapi berbeda agama, ada yang antara satu rumah dengan rumah yang lain seagama, dan ada juga yang berbeda agama. Namun, sejauh ini tidak pernah terdengar konflik di keluarga beda agama maupun warga yang lain. Masyarakat bisa menghargai satu sama lain. Sampai ada nama gang “cinta” dan gang “damai” karena warganya yang sudah cinta damai.<sup>41</sup>

### C. Analisis Data Penelitian

Setelah peneliti mendapatkan data penelitian dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi melalui narasumber-narasumber, langkah selanjutnya yaitu peneliti menganalisis data yang telah didapat, baik itu melalui kajian literatur yang telah dipahami oleh peneliti secara esensial dan berdasarkan fakta lapangan yang sudah diteliti. Berdasarkan judul yang diteliti oleh peneliti yaitu penerapan pendidikan multikultural pada keluarga beda agama dalam membentuk karakter toleran anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus, maka peneliti dapat menganalisis sebagai berikut:

---

<sup>40</sup> Gatot Suyono selaku Tokoh Agama, wawancara oleh peneliti, 1 April, 2021, wawancara 10, transkrip.

<sup>41</sup> Anastasius Yohanes Suyatno selaku Ketua RW. 07, wawancara oleh peneliti, 7 Maret, 2021, wawancara 2, transkrip.

## 1. Analisis Konsep Penerapan Pendidikan Multikultural Pada Keluarga Beda Agama Dalam Membentuk Karakter Toleran Anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus

Aktivitas keluarga beda agama ini menjunjung konsep “cinta damai dan kerukunan”. Konsep damai membawa konotasi yang positif. Semua orang menginginkan perdamaian karena perdamaian adalah tujuan utama dari kemanusiaan. Damai dapat diartikan sebagai keadaan tenang emosi seseorang, akhir dari sebuah perang, ketiadaan perang, atau tidak memerangi musuh.<sup>42</sup>

Konsep ini rupanya diinternalisasikan ke dalam bentuk aktivitas beragama yang sekian lamanya sudah seperti menjadi tradisi bagi keluarga beda agama. Aktivitas sebagai praktik beragama untuk menunjukkan bahwa tidak mengapa mempunyai perbedaan di dalam rumah, yang terpenting adalah bagaimana cara keluarga menyikapi perbedaan tersebut untuk tetap menjadi keluarga yang rukun, damai, dan saling menyayangi.

Konsep “cinta damai dan kerukunan” menjadi pedoman keluarga beda agama untuk melaksanakan natal bersama, halal-bihalal bersama, dan kurban bersama. Natal bersama yaitu pelaksanaan hari raya natal di Gereja yang mana pengisi acara natalan adalah perwakilan dari umat Islam. Terdapat lagi halal-bihalal bersama yang merupakan halal bihalal yang dirayakan oleh umat islam tetapi juga disemarakkan oleh yang bukan muslim. Sedangkan ramadhan bersama, di mana bukan hanya anggota keluarga muslim yang berpuasa melainkan anggota keluarga non muslim juga ikut berpuasa seperti halnya yang muslim.

Intinya anak-anak diajarkan untuk bisa saling hidup rukun.<sup>43</sup> Pedoman dalam beragama Kristen adalah iman, kasih, dan pengharapan, itupun yang menjadi pedoman dalam mendidik anak untuk bisa hidup damai bersama yang lain.<sup>44</sup> Aktivitas beragama tersebut merupakan suatu usaha keluarga beda agama dalam menjaga keutuhan ditengah perbedaannya.

---

<sup>42</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 152-154.

<sup>43</sup> Teguh Wijayanto selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 15 Maret, 2021, wawancara 8, transkrip

<sup>44</sup> Yoseph selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 16 Maret, 2021, wawancara 9, transkrip.

Keluarga yang memberikan pengaruh positif adalah keluarga yang mampu memberi motivasi atau dorongan serta rangsangan kepada anak untuk berbuat atau melakukan segala sesuatu yang baik. Sedangkan pengaruh negatif ialah yang tidak mampu memberikan motivasi atau dorongan kepada anak untuk menuju ke arah yang baik.<sup>45</sup> Kegiatan seperti natal bersama, halal-hihlal bersama, dan ramadhan bersama diharapkan mampu menjadi aktivitas beragama yang memberikan pengaruh baik secara motivasi dan dorongan kepada anak untuk membentuk karakter toleran.

Melaksanakan aktivitas natal bersama, halal-bihalal bersama, dan natal bersama secara tidak langsung sudah menunjukkan bahwa toleransi sudah dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Meski tidak mempunyai kepentingan dalam agama satu sama lain, tetapi demi menghargai dan membersamai satu sama lain maka aktivitas beda agama inipun terus dijalankan.

Konsep “cinta damai dan kerukunan” adalah konsep yang dikembangkan oleh keluarga beda agama di perumahan untuk melestarikan persatuan dan kesatuan yang ada di lingkungannya. Sehingga konsep ini juga selaras dengan visi perumahan yaitu terciptanya kerukunan dan kedamaian dalam beragama. Adapun misi yang dijalankan diantaranya: 1) Memelihara dan meningkatkan kualitas kerukunan umat beragama; 2) Meningkatkan wawasan moderasi dan toleransi beragama; 3) Memelihara kehidupan beragama dan berbudaya.

Hal ini diperkuat oleh penuturan Bapak H. Saiful Mujab, M.S.I yang mengatakan bahwa pendidikan multikultural adalah pola yang mengajarkan gagasan persatuan dalam banyaknya perbedaan seperti suku, agama, ras dan budaya. Perumahan ini kebanyakan dihuni oleh beragam suku yang merupakan pendatang dari luar Jawa seperti suku Batak, suku Makassar, suku Medan, suku Padang, suku Sunda, dan suku Jawa sendiri. Nilai-nilai multikultural terus dikampanyekan melalui berbagai kegiatan keagamaan dan non keagamaan di sini terutama dengan adanya FKUB. Hal tersebut bertujuan agar *islam rahmatan lil alamin* yaitu islam sebagai rahmat seluruh alam dapat terealisasi di sini selain

---

<sup>45</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 174.

menumbuhkan karakter religius juga membentuk rasa semangat kebangsaan.<sup>46</sup>

Perbedaan adalah sistem alam yang tidak bisa dihindari. Perbedaan sudah pasti ada untuk dipahami dan diterima. Dijelaskan dalam Al Quran Surat Al Hujurat ayat 13 yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ  
خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang-orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi amat waspada”. (QS. Al Hujurat: 13).<sup>47</sup>

Berdasarkan ayat tersebut, dengan bermacam-macam ciptaan Allah Swt, maka Allah masih membedakan ciptaan Nya itu yang paling mulia di antara mereka adalah orang yang bertakwa, bukan lainnya. Ketakwaan akan membawa seseorang atau suatu bangsa ke tingkat yang lebih mulia. Oleh karenanya, perlu dibina dan dipelihara kemurnian ajaran agama yang sudah melekat di dalam hati anak didik.

## 2. Analisis Tahapan Penerapan Pendidikan Multikultural Pada Keluarga Beda Agama Dalam Membentuk Karakter Toleran Anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus

Tahapan ini berfungsi agar penerapan pendidikan multikultural yang diajarkan lebih terarah dan sistematis sesuai urutan langkah sehingga tujuan dalam membentuk karakterpun dapat lebih terarah. Adapun tahapan langkah dalam

<sup>46</sup> Saiful Mujab selaku Ketua FKUB Tanjung Karang, wawancara oleh peneliti, 15 Maret, 2021, wawancara 7, transkrip.

<sup>47</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 174.

penerapannya yaitu *multicultural knowing* (pemahaman multikultural), *multicultural feeling* (perasaan multikultural), dan *multicultural action* (perbuatan multikultural).

Berdasarkan nilai-nilai multikultural di atas maka pendidikan multikultural mempunyai 3 pola tingkatan yaitu *multicultural knowing*, *multicultural feeling*, dan *multicultural action*. Maksudnya, *multicultural knowing* yaitu mengajarkan teori atau pengetahuan akan pentingnya toleransi misalnya. Berikutnya, *multicultural feeling* yang berarti individu bukan hanya diajarkan pengetahuan tentang toleransi melainkan individu juga dapat merasakan pentingnya sikap toleransi. Sehingga sampailah pada pola *multicultural action*, di mana individu sudah mampu terbiasa mengamalkan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari.<sup>48</sup>

Tahap pertama yang dilakukan adalah dengan penanaman pengetahuan tentang multikultural oleh keluarga pada anak. Informasi tentang multikultural yang diajarkan berasal dari kedua orang tua yang disampaikan kepada anak. Sehingga informasi yang disampaikan sebatas pengetahuan orang tua dalam memahami multikultural, karena pada pendidikan keluarga tidak terdapat kurikulum atau materi tertulis seperti di sekolah.

Hal yang penting adalah anak itu tahu bagaimana Kristen dan bagaimana Islam, jadi anak tidak merasa bingung dalam menentukan pilihan untuk beragama.<sup>49</sup> Penting untuk mengenalkan kepada anak tentang macam-macam agama dengan bahasa yang sudah mengerti, mengingat usia anak juga belum begitu dewasa dalam memahami perbedaan agama.

Tahap kedua yang dilakukan adalah dengan penanaman rasa dalam diri anak tentang multikultural oleh keluarga. Berawal dari *Multicultural knowing* yang hanya fokus pada penanaman pengetahuan, pada tahap kedua ini adalah *Multicultural Feeling* yang berusaha menransformasi pengetahuan ke dalam bentuk perasaan atau keyakinan.

---

<sup>48</sup> Muhammad Anas Ma'arif, "Internalisasi Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Toleransi (Studi di Pesantren Mahasiswa Universitas Islam Malang)", *Nazhruna* vol. 2, no. 1 (2019): 182-183, diakses pada 22 Oktober, 2020, <https://e-journal.ikhac.ac.id/index.php/Nazhruna/article/download/179/228/>

<sup>49</sup> Yoseph selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 16 Maret, 2021, wawancara 9, transkrip.

Sehingga, anak tidak hanya sekadar tahu apa itu keberagaman, melainkan juga meyakini dengan segenap rasa yang dimiliki bahwa multikultural pada kehidupan sekitar itu ada dan perbedaan harus diterima dengan sikap yang positif.

Bisa menerima perbedaan dan tidak ada masalah dengan perbedaan agama yang dimiliki keluarga.<sup>50</sup> Sebagai orang tua penting untuk mengetahui bagaimana respon anak terhadap perbedaan pada keluarga, dengan kebiasaan yang sudah ada pada keluarga maka anak sudah pasti ikut terbawa. Sehingga seperti yang diharapkan, yaitu rasa menerima dalam diri anak mulai terbentuk. Komunikasi antar anggota keluarga juga penting untuk mendiskusikan masalah yang menjadi beban hati dan pikiran.

Tahap ketiga ini adalah tahapan terakhir dalam penerapan pendidikan multikultural di Perumahan Tanjung Karang Kudus. Penanaman pengetahuan multikultural pada anak, dilanjutkan dengan penanaman rasa pada anak untuk meyakini segenap hati tentang segala apa yang dia ketahui, sehingga membentuk sikap-sikap atau perilaku sebagai wujud pengetahuan dan perasaan yang dimiliki dengan hidup bersama dalam suasana cinta damai dan kerukunan.

*Multicultural Action* ini dapat diketahui dari sikap yang dimiliki anak dalam menyikapi perbedaan agama di rumah. Seorang anak dalam keluarga beda agama menyikapi perbedaan tersebut dengan toleransi. Toleransi memiliki arti membiarkan, menerima perbedaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Toleransi merupakan hak setiap manusia untuk perlakukan setara tanpa mementingkan latar belakang agama, etnis, ataupun sifat-sifat khusus yang dimiliki seseorang.<sup>51</sup>

Misalnya menghargai perbedaan dan menerima perbedaan itu dengan bermain bersama tanpa memilih teman yang seagama, serta tidak menyinggung perasaan temannya yang berbeda agama. Sikap keberagaman lainnya yang didapatkan dari didikan orang tuanya adalah tidak memaksakan kehendak diri sendiri.<sup>52</sup> Perbuatan multikultural dapat dilihat

---

<sup>50</sup> Teguh Wijayanto selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 15 Maret, 2021, wawancara 8, transkrip.

<sup>51</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 158.

<sup>52</sup> Novian selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 15 Maret, 2021, wawancara 12, transkrip.

dari karakter yang terbentuk pada diri anak, yaitu karakter toleran. Seorang anak yang mampu menjaga lisan dan sikap ketika berada dalam situasi keberagaman maka anak tersebut sedang melakukan tindakan toleransi.

### 3. Analisis Metode Penerapan Pendidikan Multikultural Pada Keluarga Beda Agama Dalam Membentuk Karakter Toleran Anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus

Metode merupakan cara atau salah satu sarana terpenting untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>53</sup> Tugas bagi pendidik ialah menyiapkan anak agar dapat mencapai tujuan hidupnya yang utama, yaitu menyiapkan diri untuk masa yang akan datang.<sup>54</sup> Seorang anak adalah ibarat kertas putih bersih belum memiliki coretan tinta sedikitpun. Maka sebagai pendidik di lingkungan keluarga, orang tua dalam mendidik anak haruslah berhati-hati dalam memilih metode.

Sebagaimana yang telah disebutkan di atas, metode adalah cara untuk mencapai tujuan. Tujuan dalam penerapan pendidikan multikultural yang dilakukan oleh keluarga beda agama adalah untuk membentuk karakter toleran anak. Karena pendidikan informal tidak memiliki kurikulum tertulis ataupun pembelajaran resmi sebagaimana pendidikan formal di sekolah maka metode yang dilakukan oleh keluarga beda agama adalah dengan pembiasaan, pengawasan, perintah dan larangan, penanaman rasa, dan pengalaman praktik beragama yang diterapkan sesuai tahapan langkah.

Anak sejak kecil dibiasakan untuk bisa menghargai, terbiasa untuk menjaga ucapan, anak kecil tidak akan paham apa itu multikultural. Oleh karena itu, dipilih cara yang benar dan memahamkan.<sup>55</sup> Alternatif yang bisa dilakukan oleh tua ketika usia anak masih kecil dalam mendidiknya secara multikultural adalah dengan membiasakan berperilaku positif.

Hal ini dirasa wajar karena pada masa kanak-kanak, orang tualah yang memegang peran penting dalam pendidikan, sebagai akibat adanya hubungan darah. Dalam ajaran Islam telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam sabdanya yang berbunyi:

---

<sup>53</sup> Khoriyah, *Metodologi Studi Islam*, 62.

<sup>54</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 176.

<sup>55</sup> Yoseph selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 16 Maret, 2021, wawancara 9, transkrip.

كل مولود على الفطرة وأما أبواه يمجّسانه أو يهودانه  
أو ينصرّانه

Artinya : “Setiap anak dilahirkan ke dasar fitrah, maka sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia Majusi, Yahudi, atau Nasrani” (HR. Muslim).<sup>56</sup>

Berdasarkan hadis di atas, jelaslah bahwa orang tua memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian anak didik. Anak dilahirkan dalam keadaan suci tidak menanggung dosa apapun dan siapapun. Maka dari itu, tanggung jawab orang tua untuk mendidiknya.

Berhasil dan tidaknya proses pendidikan juga dipengaruhi dengan metode yang diterapkan. Dalam konsep islam sendiri, ada yang dinamakan dengan alat pendidikan, yaitu segala sesuatu atau hal-hal yang bisa menunjang kelancaran dari proses pelaksanaan pendidikan. Alat pendidikan itu berupa segala tingkah laku perbuatan (teladan), anjuran atau perintah, larangan, dan hukuman.<sup>57</sup>

Metode yang digunakan pada keluarga beda agama bisa dikategorikan sebagai alat pendidikan, karena keduanya sama-sama merujuk kepada usaha untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut dapat dicapai dengan mengawasi perilaku anak agar tidak merugikan orang lain dan mendidik anak agar menjadi orang yang jujur.<sup>58</sup>

Metode selanjutnya yaitu dengan cara memberikan perintah. Anjuran atau perintah supaya anak didik dapat mendengar apa yang harus dilakukan.<sup>59</sup> Perintah yang dapat dilaksanakan oleh keluarga beda agama adalah dengan melaksanakan puasa bersama meski tidak mempunyai kewajiban untuk berpuasa.

Hal lainnya sebagai cara dalam mendidik anak yaitu larangan. Larangan adalah segala usaha yang tegas menghentikan perbuatan-perbuatan yang ternyata salah dan

<sup>56</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 177.

<sup>57</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 181.

<sup>58</sup> Teguh Wijayanto selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 15 Maret, 2021, wawancara 8, transkrip.

<sup>59</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 182.

merugikan yang bersangkutan.<sup>60</sup> Larangan dalam mendidik multikultural pada keluarga beda agama yaitu larangan untuk tidak mengganggu orang lain yang sedang beribadah sesuai dengan agama yang diyakini.

Termasuk ke dalam metode yaitu penanaman rasa ini terkait nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai multikultural yang dapat diajarkan meliputi nilai demokrasi, nilai kemanusiaan, dan nilai keberagaman. Nilai demokrasi atau nilai keadilan untuk mendapatkan sesuatu sesuai yang dibutuhkan, bukan yang diinginkan. Nilai kemanusiaan akan pengakuan hak-hak manusia yang lain. Adapun nilai keberagaman yang tidak hanya mengakui hak orang lain tetapi juga ikut serta dalam mendukung keberagaman yang ada.<sup>61</sup>

Penanaman nilai-nilai tersebut pada keluarga beda agama adalah nilai demokrasi misalnya hak untuk menentukan sendiri keyakinan yang hendak dianut anak. Nilai kemanusiaan seperti mengakui dan diakui oleh orang lain. Sedangkan nilai keberagaman sendiri tentang perasaan tinggal di lingkungan yang multikultur dan bisa hidup berdampingan.

#### **4. Analisis Dampak Penerapan Pendidikan Multikultural Pada Keluarga Beda Agama Dalam Membentuk Karakter Toleran Anak di Perumahan Tanjung Karang Kudus**

Secara sederhana, pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultur yang terjadi di lingkungan masyarakat tertentu, bahkan dunia. Pendidikan multikultural harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan yang menghargai keragaman, perbedaan, toleran, dan sikap terbuka.<sup>62</sup>

Pendidikan multikultural haruslah membentuk lingkungan yang bisa menghargai perbedaan, menerima perbedaan, dan hidup berdampingan dengan perbedaan atau keragaman. Adapun lingkungan yang dapat memberikan pengaruh terhadap anak didik ada tiga kelompok, di antaranya sebagai berikut:<sup>63</sup>

- a. Lingkungan yang acuh tak acuh terhadap agama
- b. Lingkungan yang berpegang teguh kepada tradisi agama

---

<sup>60</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 183.

<sup>61</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 200-201.

<sup>62</sup> Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, 285.

<sup>63</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, 175.

- c. Lingkungan yang mempunyai tradisi agama dengan sadar dan hidup dalam lingkungan agama.

Pendidikan multikultural di lingkungan keluarga bertujuan untuk membentuk karakter anak yang toleran dan terciptanya keluarga yang moderat serta toleran. Karakter dapat dibentuk melalui tahapan pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan pembiasaan. Karakter sendiri mempunyai definisi nilai-nilai yang melandasai perilaku manusia berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum, atau konstitusi, adat istiadat, dan estetika.<sup>64</sup>

Karakter toleran adalah karakter yang mengedepankan sikap tenggang rasa (menghormati, menghargai, membolehkan) orang lain untuk beragama, berkepercayaan, berpendirian, dan berpendapat berbeda dengan diri individu.<sup>65</sup> Anak tidak memilih-milih teman dan mau menerima pertemanan dengan siapa saja adalah yang diharapkan dari orang tua.<sup>66</sup> Karakter toleran lainnya yang tumbuh adalah dengan tidak menyakiti perasaan orang lain yang berbeda dengan diri.<sup>67</sup>

Selain berdampak positif pada karakter anak, penerapan pendidikan multikultural juga memberikan dampak yang bagus bagi keluarga beda agama itu sendiri. Terciptanya keluarga yang moderat dan toleran tentu mampu memberikan pengaruh yang baik pula bagi masyarakat sekitar tempat tinggal.

Perbedaan dan keragaman justru menjadi sesuatu yang luar biasa dan patut dibanggakan karena saling mengisi. Semua elemen saling bekerjasama karena mempunyai kepentingan yang sama.<sup>68</sup> Tidak pernah terdengar konflik di keluarga beda agama maupun warga yang lain. Masyarakat bisa menghargai satu sama lain.<sup>69</sup>

---

<sup>64</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 261.

<sup>65</sup> Yaya Suryana dan Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 237.

<sup>66</sup> Yoseph selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 16 Maret, 2021, wawancara 9, transkrip.

<sup>67</sup> Teguh Wijayanto selaku Keluarga Beda Agama, wawancara oleh peneliti, 15 Maret, 2021, wawancara 8, transkrip.

<sup>68</sup> Gatot Suyono selaku Tokoh Agama, wawancara oleh peneliti, 1 April, 2021, wawancara 10, transkrip.

<sup>69</sup> Anastasius Yohanes Suyatno selaku Ketua RW. 07, wawancara oleh peneliti, 7 Maret, 2021, wawancara 2, transkrip.

Keluarga moderat dan toleran adalah keluarga yang bisa berada diposisi antara keduanya, tidak memihak salah satu dan menghargai kedua perbedaan tersebut, tidak merasa paling benar sehingga memaksakan kehendak pribadi pada orang lain. Begitulah gambaran keluarga beda agama di Perumahan Tanjung Karang Kudus.

